

TENTANG KIBLAT DAN MAKNANYA

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam Islam, kiblat ialah al-Masjid al-Haram di Makkah. Sebelumnya, Nabi pernah berkiblat ke Yerusalem (al-Bayt al-Maqdis), sama seperti kaum Yahudi. Di Yerusalem itu ada bukit Moria, yang pada puncaknya terletak sebuah batu besar (*Shakhrab*). Ketika Nabi Dawud (David) berhasil merebut Yerusalem dari Jalut (“Goliath”), di atas *Shakhrab* itu dia letakan Tabut, yaitu sebuah kotak dari kayu akasia yang dibalut emas murni, sebesar kurang lebih satu setengah meter kubik. Dalam Tabut itu tersimpan *al-Kalimāt al-Asyr*, “Perintah Yang Sepuluh” atau “*The Ten Commandments*” yang diterima Nabi Musa dari Tuhan di atas bukit Sinai, yang terukir pada sebuah lempengan batu.

Untuk senantiasa ingat kepada perintah-perintah Tuhan itu, Bani Israil menghadap ke Tabut dalam sembahyang. Maka Tabut itu menjadi kiblat mereka. Sebelum Nabi Dawud, ke mana pun mereka pergi Tabut itu dibawa, dan selalu diletakkan dalam kemah besar atau *Tabernacle* di tengah pemukiman mereka. Ketika Nabi Sulaiman berkuasa, di atas bukit Moria dengan *Shakhrab* dan Tabutnya itu dia dirikan sebuah tempat ibadat, dikenal dengan nama Haykāl Sulaymān (“*Solomon Temple*”), itulah al-Masjid al-Aqsha. Namun Tabut itu akhirnya hilang untuk selamanya, diperkirakan diambil dan dibuang oleh tentara Nebukadnezar dari Babilonia yang menghancurkan Yerusalem dan memboyong bangsa Yahudi untuk diperbudak. Tetapi kaum Yahudi tetap berkiblat ke puncak bukit Moria itu, meskipun tanpa Tabut. Sebab perintah

yang sepuluh itu *toh* sudah tercantum dalam Kitab Taurat. Berkiblat ke *Shakhrab* tetap mempunyai makna historis penting.

Berkenaan masalah kiblat Islam, Ibn Taimiyah menyebutkan adanya sebuah hadis Nabi: “Al-Masjid (al-Harām) kiblat Makkah, Makkah kiblat Tanah Suci (sekelilingnya), dan Tanah Suci kiblat bumi”. Maka kiblat itu dari Syria ke arah selatan, dari Nejed ke Barat, dari Sudan ke Timur, dan dari Yaman ke Utara, dan lain sebagainya. Ibn Taimiyah malah mencap sebagai bidah penggunaan ilmu bumi matematis untuk menentukan arah kiblat (lihat Ibn Taimiyah, *Kitāb al-Radd ‘alā al-Manthiqīyīn*, h. 259-260).

Dengan keterangan itu Ibn Taimiyah hanya hendak menegaskan bahwa kita tidak dituntut untuk mengetahui persis letak kiblat itu, cukup dengan kira-kira saja. Sebab yang penting ialah makna di balik itu, yaitu pemusatan pandangan dan tujuan hidup kepada rida Allah, melalui perbuatan baik, amal saleh, budi pekerti luhur atau akhlak karimah. Dan memang begitulah difirmankan dalam Kitab Suci: “Bukanlah kebajikan itu ialah bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. Tetapi kebajikan itu ialah jika orang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab-kitab Suci, dan para Nabi; dan jika orang mendermakan harta yang dicintainya untuk karib kerabat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang (terlantar) dalam perjalanan, peminta-minta, dan orang dalam perbudakan; dan jika orang menegakkan shalat, membayar zakat, serta mereka yang menepati janji jika berjanji, dan mereka yang tabah dalam kesempitan, penderitaan dan saat perjuangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang bertakwa,” (Q 2:177).

Karena itu juga ditegaskan bahwa “Bagi Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah,” (Q 2:115). Begitulah, kita selalu ditantang untuk menangkap makna-makna intrinsik di balik gejala-gejala yang tampak mata. [❖]